

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini sangat pesat, hampir semua aspek kebutuhan manusia telah terpengaruhi dan serba instan yang berkaitan erat dengan teknologi. Dengan adanya kehadiran internet yang dapat menjangkau dan menghubungkan banyak manusia sekaligus di seluruh dunia baik dimanapun dan kapan pun telah menciptakan ruang dunia baru untuk saling berinteraksi, baik itu dalam urusan pekerjaan, Pendidikan, jual beli atau hanya sekedar ingin membangun citra diri tanpa bertemu secara langsung.¹

Dengan perkembangan teknologi manusia dapat memanfaatkan banyak media sebagai sarana komunikasi, begitu pula dengan media sosial yang bisa di akses dengan mudah melalui internet. Media sosial sudah menjadi bagian yang sulit dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari kita. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan pengembang aplikasi yang bermunculan sehingga membuat persaingan semakin kompetitif.²

Sehubungan dengan hal itu, perkembangan sangat membawa dampak terhadap masyarakat, sisi positifnya adalah masyarakat akan mendapatkan

¹ Luluk Makrifatul Madhani, et al, “*Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta*”. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.3, Nomor 1, (2021), h. 627-628

² Nurmalia, M. D., Afrizal, S., Wibowo, T. U. S. H., Konseling, J. B., Pendidikan, F. K. D. I., Tirtayasa, U. S. A., Sosiologi, J. P., & Sejarah, J. P. (n.d.). *Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa*.

informasi yang terbaru dan cepat diberbagai bidang. Sisi negatifnya adalah informasi yang disajikan tidak semuanya dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya kita, hal ini bisa mempengaruhi sikap dan pola pikir seseorang.

Belakangan ini, salah satu platform yang sedang melejit penggunaannya adalah media sosial TikTok, yang mana media sosial ini merupakan salah satu platform buatan Tiongkok, China yang memiliki durasi hanya 15 detik. Pada aplikasi ini banyak menyajikan fitur-fitur seperti video, lagu, stiker, dan lain-lain sehingga para pengguna dapat beradu model dan gaya baik dari kalangan artis hingga masyarakat biasa yang ingin membagikan video oleh kreativitasnya.³

Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna tiktok terbesar di dunia, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 3,5 jam per hari. Fenomena ini mencerminkan ketergantungan remaja terhadap platform digital yang menyuguhkan hiburan instan dalam bentuk video singkat. Meskipun tiktok dapat menjadi media ekspresi kreatif, penggunaannya yang berlebihan dan tidak terkontrol juga menimbulkan dampak negatif, seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, perubahan sikap serta munculnya konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai etika dan budaya. Kondisi ini memicu kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan perilaku anak-anak

³ Luluk Makrifatul Madhani, et al, "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta". Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.3, Nomor 1, (2021), h. 647

mereka. Kecanduan terhadap tiktok bukan hanya berdampak pada waktu belajar dan kualitas interaksi keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, peran orang tua, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak, menjadi krusial dalam mencegah kecanduan penggunaan tiktok dan menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja.

Indonesia adalah negara dengan jumlah pengguna tiktok terbesar di dunia, mencapai 157,6 juta pengguna aktif per juli 2024, mengalahkan amerikat serikat. Rata-rata waktu yang dihabiskan penggunaan Indonesia di tiktok adalah 3,5 jam per hari, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata global yang sekitar 2,8 Jam per hari.

Tiktok menjadi prioritas buat mendapatkan popularitas inilah yang membuat sisi negatif serta positif pada anak muda. Proses membuat konten yang Cuma memprioritaskan jumlah tayang serta likes bisa membolehkan anak muda buat tidak memikirkan aspek norma serta etika yang dapat menjatuhkan anak muda pada pembuatan konten-konten yang tidak berbobot serta lebih condong pada konten pada yang lebih baik. Pertumbuhan suatu budaya terkenal dikala ini di Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap anak muda, sebab anak muda sangat aktif serta intens dengan prihal baru, salah satunya tiktok yang kerap di gunakan anak muda di Indonesia. Keberadaan tiktok ini menghasilkan keperibadian anak muda tersendat, ialah dengan tingkah langku serta perilaku yang tidak cocok dengan pembelajaran keperibadian yang di

dambakan warga. Memakai TikTok selaku jalur mencari ketenaran lewat video-videonya buat memperoleh komentar-komentar dari orang lain, sehingga anak muda tidak dapat memilih mana yang pantas dan tidak pantas.⁴

Salah satu dampak tiktok adalah perubahan interaksi sosial generasi z. banyak orang dewasa, remaja hingga anak-anak menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton dan membuka video tiktok, hal tersebut dapat mengurangi waktu yang bisa mereka habiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman dan keluarga bahkan para remaja yang masih mencari jati diri gampang ikut dalam arus teknologi terutama tiktok, mengikuti trend tarian atau Gerakan yang cukup booming, hal tersebut merupakan sebuah kesenangan tersendiri bagi para remaja. Bahkan generasi z terkadang sangat senang memvideo orang lain lalu di unggah ke aplikasi tiktok tanpa seizin orang tersebut dengan tujuan agar viral dan masyarakat di seluruh dunia tau.⁵

Fenomena penggunaan TikTok yang semakin masif di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Intensitas penggunaan TikTok yang tinggi menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan

⁴ Wahyuni Ramadani et al, “ *Analisis Media Sosial Tiktok Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa di SMPN 11 Maros Baru* “, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 (12) 2023, h. 2954

⁵ Babul Bahrudin et al, “ Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Sosial Generasi Z Di Desa Gejungan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo “. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, VOL, 1, NO. 2, (2024) h. 50

berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga. Kondisi ini secara perlahan dapat mengurangi kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, seperti berkurangnya waktu berbincang, minimnya keterbukaan, serta menurunnya kedekatan emosional antara orang tua dan remaja.⁶

Ketergantungan terhadap TikTok sering kali membuat remaja lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan dunia nyata. Remaja cenderung merasa lebih nyaman berbagi cerita, mengekspresikan diri, dan mencari pengakuan melalui media sosial daripada berdialog secara langsung dengan orang tua. Akibatnya, komunikasi dalam keluarga menjadi bersifat satu arah atau bahkan mengalami hambatan. Orang tua yang mencoba memberikan nasihat atau batasan penggunaan TikTok sering kali dianggap sebagai bentuk larangan yang mengekang, sehingga memicu konflik dan kesalahpahaman dalam keluarga.⁷

Selain itu, perbedaan generasi juga menjadi faktor penghambat komunikasi. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami dinamika dan budaya yang berkembang di TikTok, sementara remaja merasa bahwa orang tua tidak mengerti dunia mereka. Ketidaksamaan pemahaman ini dapat menciptakan jarak emosional. Remaja menjadi lebih tertutup, sedangkan orang tua merasa kesulitan membimbing anak dalam penggunaan media sosial.⁸

⁶ Santrock, John W., *Adolescence*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2014), hlm. 267–269.

⁷ Nurmala, M. D., dkk., “*Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa*,” (tanpa tahun), hlm. 5–7.

⁸ Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 129–132.

Dalam konteks kecanduan TikTok, gangguan komunikasi semakin terlihat ketika remaja menunjukkan perilaku defensif, mudah marah saat dinasihati, serta lebih memilih menyendiri dengan gawainya. Situasi ini menunjukkan adanya penurunan kedalaman (depth) dan keluasan (breadth) komunikasi antara orang tua dan anak sebagaimana dijelaskan dalam teori penetrasi sosial.⁹ Padahal, komunikasi yang terbuka dan mendalam merupakan kunci dalam membangun pemahaman serta pengawasan yang efektif terhadap perilaku remaja.

Oleh karena itu, membangun kembali komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja menjadi hal yang sangat penting, khususnya pada remaja yang telah menunjukkan gejala kecanduan TikTok. Pendekatan komunikasi yang tepat diperlukan agar orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai sahabat dan pembimbing bagi anak.¹⁰ Dengan komunikasi yang semakin terbuka dan mendalam, diharapkan orang tua mampu membantu remaja mengendalikan penggunaan TikTok serta meminimalisasi dampak negatifnya terhadap perkembangan karakter dan hubungan keluarga.

Dampak dari penggunaan tiktok ini sungguh mengkhawatirkan seluruh orang tua remaja sehingga banyak orang tua yang bingung dalam mendidik anaknya agar terhindar dari aplikasi tiktok maupun smartphone dengan kata

⁹ Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor, *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1973), hlm. 5–9.

¹⁰ DeVito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2016), hlm. 198–201.

lain orang tua harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya agar anak tersebut tidak terlalu terpengaruh oleh media sosial, di desa Puntianai ini penggunaan tiktok lumayan tinggi sehingga hal ini menjadi probelam bagi para orang tua supaya anak-anak mereka terhindar dari dampak aplikasi tiktok.

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang sangat penting karena menjadi masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan yang signifikan dan kompleks, baik dalam aspek biologis, kognitif, emosional, maupun sosial. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas diri, pola pikir, serta hubungan sosial individu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara etimologis, istilah remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “menuju kematangan”. Oleh karena itu, masa remaja sering dipahami sebagai periode pertumbuhan menuju kedewasaan secara menyeluruh.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa remaja dimulai sejak individu mencapai kematangan seksual (pubertas) dan berakhir ketika individu mencapai kematangan secara hukum maupun sosial. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua tahap, yaitu: Remaja awal (13–17 tahun) dan Remaja akhir (17–21 tahun)

Pada masa remaja awal, individu mengalami perubahan fisik yang sangat cepat, seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, serta

perkembangan organ reproduksi. Secara psikologis, emosi cenderung belum stabil dan remaja mulai menunjukkan keinginan untuk mandiri. Sementara pada masa remaja akhir, individu mulai memiliki kestabilan emosi yang lebih baik serta mulai memikirkan masa depan, pendidikan, dan karier.¹¹

Sementara itu, dari sudut pandang perkembangan kognitif, Jean Piaget menyatakan bahwa remaja memasuki tahap *formal operational* pada usia sekitar 11–12 tahun dan berlangsung hingga dewasa. Pada tahap ini, individu sudah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Remaja tidak lagi hanya berpikir konkret seperti anak-anak, tetapi sudah mampu memahami konsep moral, ideologi, serta membuat hipotesis tentang berbagai kemungkinan dalam kehidupan. Kemampuan berpikir abstrak inilah yang membuat remaja mulai mempertanyakan nilai, norma, bahkan otoritas yang ada di sekitarnya.¹²

Dalam teori perkembangan psikososial, Erik Erikson menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap *Identity vs. Role Confusion*, yang berlangsung sekitar usia 12–18 tahun. Pada fase ini, individu berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan “Siapa saya?” dan “Apa peran saya dalam masyarakat?”. Jika remaja berhasil membentuk identitas diri yang positif, maka ia akan memiliki kepercayaan diri dan arah hidup yang jelas.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 206–207.

¹² Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), hlm. 75–76.

Sebaliknya, kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan kebingungan identitas dan ketidakstabilan peran sosial.¹³

Adapun menurut World Health Organization (WHO), remaja (*adolescent*) adalah individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun. WHO juga membedakan istilah *young people* (10–24 tahun) dan *youth* (15–24 tahun), tetapi secara spesifik istilah remaja dibatasi pada usia 10–19 tahun. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat, perkembangan psikososial, serta peningkatan kapasitas kogni¹⁴

Pada tahun 2025 jumlah remaja yang menduduki sekolah SMP, SMA, dan SMK yang berada di kecamatan batang cenaku ini sekitar 1.300.86 orang dengan rincian 543 pelajar SMA, 300 pelajar SMK, dan 543 pelajar SMP.¹⁵ Rata-rata seluruh pelajar menggunakan smarthphone, karna tuntutan dari sekolah sehingga tidak dapat di pungkiri remjaa juga dapat mengakses aplikasi lain selain dari aplikasi belajar, contohnya aplikasi tiktok.

Berbicara tentang penggunaan tiktok ini, tentunya hal ini tidak lepas dari peran orang tua didalamnya, orang tua merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak-akhalak terpuji bagi keluarga maupun masyarakat,

¹³ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: W.W. Norton & Company, 1968), hlm. 128–135.

¹⁴ World Health Organization, *Adolescent Health*, (Geneva: WHO, 2014), hlm. 1–3.

¹⁵ <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/pd/090000>

maka para orang tua perlu memperhatikan anak-anaknya sejak dini, sehingga kepertibadian dan krakter anak tidak terjadi masalah. Untuk mengatasi masalah ini, maka orang tua merupakan tokoh utama mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak.

Dengan demikian, orang tua adalah orang pertama yang menjadi contoh bagi anak-anak mereka dan melindungi mereka dari hal-hal yang membawa mereka kejalan yang tidak baik. Sebagaimana allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

” Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahkan bahan bakarnya adalah manusia dan batu: panjangnya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)¹⁶

Dari ayat di atas, perintah tersebut ditunjukkan kepada orang tua untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Terutama orang tua agar menjaga anak-anak mereka agar tidak menjadi anak yang berkepribadian buruk. Peran orang tua memang sangat diperlukan bagi anak, selain itu, orang tua dan remaja dalam mendidik perlu komunikasi yang baik. Karena hal tersebut adalah salah satu cara untuk kesuksesan dalam mendidik anak. Komunikasi juga menjadi kunci untuk mengantisipasi kenakalan remaja terhadap pengaruh negatif.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Diponegoro, 2008), hal. 560

Melalui teori penetrasi sosial kita dapat menggali bagaimana hubungan interpersonal antar orang tua dan anak, sebab dalam teori tersebut menjelaskan empat tahapan perkembangan hubungan anatar individu. Teori penetrasi sosial di kembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973.¹⁷ Tori ini menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses komunikasi yang semakin dalam dan luas. Hubungan manusia di gambaran seperti lapisan bawang untuk mencapai kedekatan emosional yang sejati, seseorang harus melewati berbagai lapisan dari yang paling dangkal (informasi umum) hingga paling dalam (informasi personal dan emosional).¹⁸

Dalam konteks ini. teori penetrasi sosial relevan untuk menggambarkan bagaimana orang tua dapat membangun komunikasi yang efektif dan mendalam dengan anak remajanya secara bertahap, agar mereka memahami resiko dan dampak negatif dari kecanduan tiktok. Semakin dalam komunikasi yang membangun, semakin besar pula pengaruh orang tua terhadap kesadaran dan sikap remaja. Empat tahapan penetrasi sosial yang relefan:¹⁹

1. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

¹⁷ Astrid Faidlatul Habibah, Fakhira Shabira, Irwansyah Irwansyah, "pengaplikasian teori penetrasi sosial pada aplikasi dating "Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis 3 (1), 44-53, 2021

¹⁸ Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal," *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 53–66

¹⁹ Okina sari, "strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif pengguna smartphone(studi pada gampong pango raya),"(skripsi,UIN Ar-Ranry Darussalam Banda Aceh 2020),hal 34.

Di tahap ini, orang tua dan remaja berkomunikasi pada tingkat yang umum dan sopan. Konten percakapan cenderung dangkal. Pada tahap ini, individu masih saling menjaga batasan dan belum menunjukkan keterbukaan emosional yang mendalam. Percakapan berfokus pada informasi dasar, seperti fakta umum, aktivitas sehari-hari, dan topik yang tidak kontroversial atau sensitif. Contoh orang tua menanyakan secara umum aktifitas anak di internet atau di sekolah tanpa menyentuh isu sensitif.

2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif (*Exploratif Affective Exchange Stage*)

Tahap pertukaran afektif eksploratif adalah fase dalam Teori penetrasi sosial di mana individu mulai mengeksplorasi dan membagikan aspek-aspek pribadi secara lebih terbuka, meskipun belum terlalu mendalam atau sensitif. Pada tahap ini, komunikasi sudah melampaui hal-hal yang bersifat dangkal atau sekadar fakta umum, dan mulai masuk ke ranah sikap, opini, serta perasaan yang bersifat pribadi namun belum terlalu intim. Contoh: Seorang ayah melihat anaknya sering membuka TikTok saat belajar, dan mencoba mengajak bicara dengan pendekatan yang tidak menghakimi.

3. Tahap pertukaran Afektif (*Affective Exchange Stage*)

Pada tahap ini, komunikasi interpersonal mulai melibatkan pengungkapan perasaan, nilai-nilai pribadi, serta pandangan yang lebih sensitif dan emosional. Hubungan yang telah mencapai tahap ini umumnya sudah ditandai dengan rasa saling percaya, kenyamanan, dan kedekatan emosional. Contohnya: orang tua berbicara dengan anak remajanya setelah melihat anak terlalu lama menggunakan TikTok, dalam suasana yang tenang.

4. Tahap Pertukaran Stabil (*Stabil Exchange Stage*)

Komunikasi sudah mencapai tingkat ke intiman tinggi dan kepercayaan penuh. Diskusi berjalan bebas dan terbuka tanpa sensor. Contoh: anak merasa nyaman membicarakan konten yang mereka konsumsi, bahkan konten yang mungkin bernilai negatif, dan orang tua memberi arahan tanpa menghakimi.

Berdasarkan penjelasan di atas tentu dengan perkembangan teknologi sekarang sangat mempengaruhi lingkungan kehidupan manusia terutama kalangan remaja, dengan adanya aplikasi tiktok ini mengakibatkan banyak dampak pada generasi remaja. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif akibat adanya aplikasi tiktok maka di butuhkan peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam dampak negatif aplikasi tersebut, sehingga nantinya tercipta keluarga yang harmonis dan terhindar dari keburukan-keburukan dunia. oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti **“Membangun Komunikasi**

denagn Pecandu Aplikasi Tiktok (Studi Pada Orang Tua Dengan Remaja di Desa Puntianai)”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana Membangun Komunikasi dengan Pecandu Aplikasi Tiktok Studi Pada Orang Tua Dengan Remaja di Desa Puntianai, dalam menggunakan 4 tahap teori penetrasi sosial.

2. Batasan Masalah

- a. Tahap Orientasi Orang Tua Dan Remaja Pecandu Pengguna TikTok di Desa Puntianai
- b. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif Orang Tua Dan Remja Pecandu Pengguna TikTok di Desa Puntianai
- c. Tahan Pertukaran Afektif Orang Tua Dan Remaja Pecandu Pengguna TikTok di Desa Puntianai
- d. Tahan Pertukaran Stabil Orang Tua Dan Remaja Pecandu Pengguna TikTok di Desa Puntianai

B. Tujuan dan Penggunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Tahap Orintasi Orang Tua dan Remaja Pecandu Pengguna Tiktok di Desa Puntianai
- b. Untuk mengetahui bagaimana Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif Orang Tua dan Remaja Pecandu Tiktok di Desa Puntianai
- c. Untuk mengetahui bagaimana Tahap Pertukaran Afektif Orang Tua dan Remaja Pecandu Pengguna Tiktok di Desa Puntianai
- d. Untuk mengetahui bagaimana Pertukaran Stabil Orang Tua dan Remaja Pecandu Pengguna Tiktok di Desa Puntianai

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumbangsih pemikiran untuk memperkaya keilmuan komunikasi, terutama kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK).
- b. Sebagai salah satu syarat meraih gelar serjana sosial pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

C. Penjelasan Judul

Judul ini mengangkat isu penting yang sangat relevan di era digital saat ini, yaitu bagaimana peran orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak remaja untuk mencegah terjadinya kecanduan media sosial, khususnya aplikasi TikTok. TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek telah menjadi

bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Fitur-fitur seperti algoritma yang personal, konten hiburan yang cepat dan terus-menerus, serta keinginan untuk mendapat perhatian dari audiens, membuat aplikasi ini sangat mudah menimbulkan kecanduan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam mengarahkan anak agar mampu menggunakan aplikasi tersebut secara bijak dan seimbang.

Remaja: dalam subjek judul ini merupakan remaja yang berada di desa Puntianai, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu. Remaja merupakan kelompok usia 10-19 tahun yang sedang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lebih terpengaruh oleh lingkungan sosial dan tren digital, serta mulai menjauh dari kontrol langsung orang tua. Hal inilah yang menjadikan remaja rentan mengalami kecanduan terhadap aplikasi seperti TikTok.

Kecanduan menggunakan Aplikasi TikTok pada remaja ditandai dengan ketergantungan berlebihan, penggunaan aplikasi tanpa kontrol waktu, dan kecenderungan mengabaikan tanggung jawab sosial maupun akademik. Waktu yang di gunakan seseorang untuk menggunakan TikTok menghabiskan lebih dari 3-4 jam, dan membuka aplikasi TikTok 6-10 kali sehari bahkan lebih hanya untuk scrolling tanpa tujuan jelas, atau terus-menerus membuka aplikasi setiap beberapa menit, itu bisa menjadi tanda kecanduan.²⁰TikTok dirancang dengan algoritma yang membuat

²⁰ Putri, D. A., & Yuniarti, K. W. (2022). *Hubungan antara durasi penggunaan TikTok dengan kecanduan media sosial pada remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 8(2), 95–101.

pengguna terus tertarik untuk menonton lebih banyak video, sehingga tanpa sadar waktu berlalu begitu cepat. Dalam kasus yang lebih ekstrem, kecanduan ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, seperti timbulnya rasa cemas, sulit tidur, atau depresi akibat tekanan sosial di dunia maya. Untuk itu, strategi komunikasi dari orang tua menjadi salah satu langkah pencegahan yang paling efektif. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua tidak hanya menjadi pengontrol, tetapi juga menjadi pendamping digital yang membantu anak-anak mereka menghadapi tantangan penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

D. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dimana setiap babnya terdiri dari sub-sub, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisikan pada latar belakang, rumusan, masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yaitu tentang membangun komunikasi orang tua terhadap remaja dalam mencegah pengaruh negatife tiktok.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari jenis dan data pendekatan penelitian-penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang dipakai dalam metode ini.

BAB IV: Hasil Dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian yang telah dilakukan penelitian dengan wawancara secara mendalam, dan didapatkan seperti gambaran penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Berisikan tentang kesimpulan yang dikelompokkan berdasarkan hasil penelitian dan sarana berupa masukan-masukan yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait ataupun untuk peneliti selanjutnya.

